

## Building Digital Literacy in the Implementation of Moodle-Based English Learning Management at SMAS 71

Rita Aryani<sup>1</sup>, Leroy Holman Siahaan<sup>2\*</sup>  
Universitas Panca Sakti Bekasi

**Corresponding Author:** Leroy Holman Siahaan [leroyholman@panca-sakti.ac.id](mailto:leroyholman@panca-sakti.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keyword:* Literacy, Digital Media, Moodle

*Received :* 08, October

*Revised :* 12, November

*Accepted:* 22, December

©2022 Aryani, Siahaan : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

During the Covid-19 pandemic, every individual needs to understand that digital literacy is an important thing needed to be able to participate in the modern world and anticipate the spread of negative information during the Covid-19 pandemic. Digital literacy will create a social order with a critical-creative mindset and outlook. This paper offers the concept of a digital literacy movement that can be implemented during the Covid-19 pandemic. The digital literacy movement that can be carried out during the Covid-19 pandemic is the family digital literacy movement and the community digital literacy movement. The literacy movement aims to improve critical, creative and positive thinking skills in using digital media in everyday life. One of the digital literacy is the use of moodle and the result is 95% effectiveness.

---

## Membangun Digital Literasi dalam Penerapan Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Moodle di SMAS 71

Rita Aryani<sup>1</sup>, Leroy Holman Siahaan<sup>2\*</sup>

Universitas Panca Sakti Bekasi

**Corresponding Author:** Leroy Holman Siahaan [leroyholman@panca-sakti.ac.id](mailto:leroyholman@panca-sakti.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Literasi, Media Digital, Moodle

*Received :* 08, Oktober

*Revised :* 12, November

*Accepted:* 22, Desember

©2022 Aryani, Siahaan : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Pada masa pandemi covid-19, setiap individu perlu menguasai bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern dan mengantisipasi penyebaran informasi negatif pada masa pandemi covid-19. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Tulisan ini menawarkan konsep gerakan literasi digital yang bisa dilaksanakan pada masa pandemi covid-19. Gerakan literasi digital yang dapat dilakukan pada masa pandemi covid-19 adalah gerakan literasi digital keluarga dan gerakan literasi digital masyarakat. Gerakan literasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu digital literasi yaitu penggunaan moodle dan didapatkan hasil 95% keefektivitasanya.

---

## PENDAHULUAN

Berbagi informasi menjadi mudah untuk semua pengguna dengan media digital. Sumber informasi dapat ditemukan di mana saja. Tidak dapat disangkal betapa cepat media digital berkembang. Ketidaktahuan masyarakat dan kurangnya persiapan media digital menyebabkan penyalahgunaan, yang mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Keberadaan media sosial merupakan hasil dari pertumbuhan internet. Ketersediaan media sosial memberikan banyak peluang untuk interaksi, komunikasi, dan sosialisasi dengan karakteristik tambahan yang sangat memikat.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, sebuah organisasi yang bertempat di Indonesia melaporkan bahwa hasil survey penggunaan internet indonesia terdapat 256,2 juta orang di Indonesia, 51,8% (atau 132,7 juta) adalah pengguna internet. Dengan tingkat kepuasan 71,1% dalam skala "sangat puas", orang Indonesia lebih sering mengakses internet melalui gadget dibandingkan negara lain, dan 25,3% alasan utama melakukannya adalah untuk mengetahui informasi terbaru (Mardina, 2017)

Menurut temuan survei APJII 2016, berbagi informasi di media sosial menyumbang 97,5% dari seluruh aktivitas online. Ketika informasi dibagikan atau dibuat hanya untuk menaikkan "status" pengirim informasi, efek negatif media sosial semakin tidak terkendali dalam beberapa tahun terakhir. Tindakan bertukar informasi membuat kelompok merasa lebih tidak nyaman dan cemas. Sekarang telah diterima secara sosial untuk segera berbagi informasi tanpa memeriksa untuk melihat apakah itu akurat. Retnowati (Dewita, 2021) mengklaim bahwa meskipun penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial, penggunaan media sosial yang baik dapat meningkatkan kinerja.

Menurut penelitian UNICEF dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Nasrullah et al., 2017), kemungkinan ada lebih dari 30 juta anak dan remaja yang menggunakan internet di Indonesia. Remaja menggunakan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka sejak mereka lahir. Mereka saat ini sangat bergantung pada media sosial. Sebuah perusahaan pemasaran media sosial memperkirakan ada 72 juta pengguna aktif media sosial. Facebook merupakan media sosial yang paling banyak digunakan.

Selama wabah Covid-19, banyak hal buruk yang terjadi pada pengguna media sosial. Misalnya, ada contoh perundungan, pencemaran nama baik, dan penyebaran berita bohong yang bisa membuat orang yang sedang berjuang melawan Covid-19 menjadi depresi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet Indonesia kurang memiliki pengetahuan tentang penggunaan internet yang baik dan benar. Di satu sisi, anak-anak memiliki akses jaringan, namun mereka tidak sepenuhnya menyadari efek penggunaan

media digital. Pengguna internet di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital, padahal mereka sudah menguasai literasi.

Berkaitan dengan pertumbuhan literasi digital, perluasan dunia digital dapat menimbulkan dua sudut pandang yang berlawanan. Salah satu isunya adalah banyaknya anak muda yang menggunakan internet – kira-kira 70 juta – yang mengkhawatirkan. Mereka menggunakan laptop, komputer pribadi, atau ponsel untuk mengakses internet sambil belajar dan bekerja dari rumah (work from home). Selain perilaku internet yang tidak diinginkan, seperti penyebaran berita atau informasi palsu, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial, penetrasi internet yang sangat besar tentu membuat banyak orang takut. Isu-isu ini tidak diragukan lagi memberikan masalah yang signifikan dalam mendidik generasi muda abad ke-21 yang cerdas secara digital.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Temuan penelitian yang dikutip oleh Mitchell Kapoor (Kemdikbud, 2017) menunjukkan bahwa generasi muda belum meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan media digital untuk tujuan mendapatkan pengetahuan pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya membaca masyarakat yang masih rendah semakin menurun. Ketersediaan berbagai gadget yang terhubung ke internet mengalihkan perhatian orang dari buku ke perangkat mereka sendiri.

Di sisi lain, munculnya lapangan kerja baru berbasis media digital dan peningkatan kemampuan membaca menghadirkan peluang yang tidak mengurangi nilai teks berbasis cetak, seperti potensi perusahaan e-commerce yang semakin berkembang. Pertumbuhan ekonomi kreatif dan bisnis baru dapat dimanfaatkan untuk memanfaatkan pesatnya perkembangan dunia digital dan menciptakan lapangan kerja (Kemdikbud, 2017).

Pembuatan media digital tidak pernah secepat sekarang, selama pandemi Covid-19. Mulai dari penyebaran berita bohong, bullying, pencemaran nama baik, berita BLT, berita pembagian sembako, dan berita meresahkan lainnya yang mungkin meresahkan masyarakat di masa pandemi Covid-19. Di sisi lain, selama sesi belajar di rumah, kalangan pendidikan menggunakan media digital sebagai sumber belajar. Ini adalah berita bagus untuk mendidik dan mempersiapkan generasi yang cerdas secara digital di abad kedua puluh satu.

Setiap orang perlu menyadari pentingnya literasi digital di tengah pandemi Covid-19 saat ini agar dapat memasuki masyarakat modern dan siap menghadapi penyebaran informasi yang kurang baik. Sama pentingnya dengan membaca, menulis, matematika, dan mata pelajaran lainnya, literasi digital juga sama pentingnya. Oleh karena itu, setiap orang dapat bertanggung jawab atas

cara mereka menggunakan teknologi untuk terlibat dengan lingkungannya. Orang dapat menghubungi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman setiap hari berkat teknologi digital. Sayangnya, dunia online saat ini semakin jenuh dengan materi yang berbau berita bohong, ujaran kebencian, ekstremisme, bahkan perilaku tidak etis. Satu-satunya cara untuk memerangi hal-hal berbahaya yang saat ini merusak lingkungan digital adalah dengan meningkatkan tingkat kesadaran setiap orang.

Peka terhadap digital melibatkan memiliki kemampuan untuk mencerna berbagai informasi, memahami komunikasi, dan berhasil berinteraksi dengan orang-orang. Bentuk yang dimaksud dalam hal ini memerlukan konsepsi, kolaborasi, komunikasi, dan berfungsi sesuai dengan standar moral, serta mengenali kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efisien dalam mencapai tujuan. Ini melibatkan kesadaran dan melatih pemikiran kritis tentang berbagai efek positif dan buruk yang mungkin dimiliki oleh penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur sosial dengan pola pikir dan pandangan kritis-kreatif akan tercipta berkat literasi digital. Mereka tidak akan mudah tergoyahkan oleh isu-isu kontroversial, jatuh pada informasi palsu, atau dimanfaatkan secara online. Akibatnya, kehidupan sosial dan budaya masyarakat biasanya akan aman dan kondusif selama wabah Covid-19.

Gerakan literasi digital harus diselenggarakan selama pandemi Covid-19. Dalam rangka memerangi pandemi CO-19, gerakan literasi digital akan menumbuhkan sikap kreatif dan kritis. Di tengah pandemi Covid-19, gerakan literasi digital akan membantu individu menemukan informasi terpercaya dan bahan bacaan menarik untuk menghabiskan waktu. Kampanye literasi digital di masa pandemi Covid-19 dipaparkan dalam esai ini. Langkah-langkah literasi digital dan cara mengatasi hoaks di masa pandemi ada di artikel ini.

Berkaitan pengabdian kepada masyarakat peneliti mengambil keputusan untuk menggunakan aplikasi Moodle untuk membuat perangkat implementasi manajemen pembelajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari pengabdian masyarakat terencana ini dalam upaya mengatasi kesulitan penerapan kurikulum mandiri, khususnya mengukur kemampuan literasi siswa.

Menurut Nash (2018, p.7) dalam bukunya Moodle Course Design Best Practices, Moodle dibuat menggunakan konsep pembelajaran yang luar biasa untuk pendidikan. Selain itu, Moodle dibuat dengan perspektif pembelajaran konstruktivis, yang dipengaruhi oleh individu-individu seperti Vygotsky, Papert, dan lain-lain. Dia menambahkan bahwa platform Moodle adalah pilihan yang baik untuk Kursus Daring Terbuka Massive (2018, hlm. 7).

Aplikasi Moodle (Ahmad & Al-Khanjari, 2012) banyak digunakan di banyak sekolah untuk menunjang proses pembelajaran, namun fitur-fiturnya belum dimanfaatkan secara maksimal, khususnya fitur evaluasi (Kuis) melalui berbagai jenis tes seperti pilihan ganda, isian singkat, cap, nyanyi, dan essay. Tes ; fitur bank soal memungkinkan seorang guru untuk membuat, mempratinjau, dan mengedit pertanyaan dalam database kategori item.

Semua aspek moodle(Fernando, 2020) ini berdampak pada keterampilan siswa untuk belajar bahasa Inggris setelah pembelajaran selesai dalam bentuk ujian khusus topik dan ujian sumatif. Karena diaktifkan oleh kemampuan penilaian otomatis aplikasi Moodle yang sangat akurat, fitur ini juga akan memudahkan guru untuk menilai tanggapan siswa. Akibatnya, waktu yang dihabiskan guru untuk meninjau pekerjaan siswa lebih produktif. Selain itu, berdasarkan keadaan, guru dapat mengatur tata cara penyelenggaraan ujian sedemikian rupa.

## **METODOLOGI**

Penulis menggunakan metodologi kualitatif, tinjauan literatur, dan analisis deskriptif-kualitatif data yang diambil dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk literatur ilmiah yang relevan. Seiring waktu, istilah studi kualitatif dan studi deskriptif telah digunakan secara bergantian untuk merujuk pada penelitian yang menggunakan statistik naturalistik untuk menganalisis fenomena yang terjadi di lingkungan alaminya tanpa intervensi atau manipulasi variabel dari luar (Bryman , 2008). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang terinci dan terorganisasi dengan baik tentang fenomena yang diteliti, termasuk semua karakteristik dan keterkaitannya yang relevan. (Ayiro, 2012) tulisan ini merupakan upaya untuk memanfaatkan temuan-temuan ilmiah untuk kepentingan bersama. Tulisam ini mengeksplorasi metodologi di balik tiga jenis penelitian pendidikan yang paling umum (kuantitatif, kualitatif, dan campuran). Komponen penelitian deskriptif meliputi (1) mengumpulkan informasi dari tangan pertama untuk mendeskripsikan efek yang ada dengan sangat rinci, (2) mengidentifikasi masalah atau menganalisis kondisi dan praktik masa lalu, (3) melakukan tes atau evaluasi, dan (4) mempelajari bagaimana orang lain memiliki menangani situasi serupa untuk merumuskan solusi berdasarkan pengalaman mereka.

Analisis kualitatif adalah jenis analisis yang digunakan untuk mengevaluasi lingkungan peneliti. Ini adalah alat kunci. Analisis pengetahuan bersifat induktif, sehingga hasil analisis kualitatif lebih fokus pada makna daripada generalisasi (Strauss, 2010). Cara pemilihan informasi adalah melalui: a) konsentrasi menulis dengan mengumpulkan informasi yang berbeda dengan menulis berita online, catatan harian logistik, dan buku; dan b) studi lapangan,

khususnya yang penulis tujukan di lapangan untuk mendapatkan informasi dan data. Secara umum, penelitian kualitatif digunakan untuk membantu para ilmuwan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan bernuansa tentang suatu fenomena tertentu. Karena itu, tujuan pemeriksaan abstrak adalah untuk menggambarkan keajaiban sosial secara naturalistik (Creswell, 2012)

Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah rencana atau cara yang lengkap dalam melakukan sesuatu untuk menemukan atau mendapatkan informasi tertentu. Pendekatan adalah metode, aturan, dan prosedur yang biasa kita gunakan untuk mencari jawaban dan memecahkan masalah (Flick, 2019). Pendekatan mempengaruhi atau mendukung perspektif teoretis yang biasa kita gunakan untuk melakukan analisis, sedangkan perspektif teoretis itu sendiri dapat menjadi kerangka organisasi atau interpretasi yang memungkinkan peneliti mengetahui informasi dan menghubungkan informasi kompleks dengan peristiwa dan hal lain.

Dalam penelitian ini informan menggunakan metode yang disebut "purposive sampling" yaitu suatu cara menilai informan berdasarkan beberapa kriteria dasar (Sataloff, Johns, & Kost, n.d.). Hal pertama yang digunakan guru dari SMA 71 untuk memilih informan untuk penelitian ini adalah seberapa baik mereka mengetahui cara menggunakan media seperti Zoom, Google Meeting, dan Moodle. Di SMA 71, wawancara dilakukan sebagai bagian dari penelitian untuk sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Literasi Digital**

Literasi digital dijelaskan oleh Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (Kemdikbud, 2017) sebagai kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan pengetahuan dalam berbagai cara dari berbagai sumber yang dapat diakses komputer. (Bawden, 2001) menyajikan konsep baru literasi digital berdasarkan literasi komputer dan literasi informasi. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai format dan sumber yang lebih luas, serta kemampuan untuk menyajikannya pada perangkat komputer. Menurut Bawden, literasi digital lebih erat kaitannya dengan keterampilan teknis dalam mengakses, mengatur, memahami, dan menyebarkan informasi.

Menurut studi yang dilakukan oleh (Bhatt, 2012), kemampuan komunikasi dan teknologi informasi merupakan kompetensi penting dari literasi digital. Temuan ini memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang kompetensi literasi digital. Seseorang harus mampu menguasai gadget teknologi digital, dengan harapan orang tersebut sudah memiliki literasi digital. Perangkat teknologi digital yang dikuasai tidak hanya internet, tetapi

juga berbagai bentuk teknologi digital, khususnya penguasaan jaringan komunikasi yang efisien. Salah satu aspek kemampuan literasi digital adalah penguasaan teknologi media sosial dan komunitas online sekitarnya, serta perangkat teknologi mobile itu sendiri. Kecakapan dengan teknologi digital seperti itu dianggap sebagai indikator yang jelas dari literasi digital.

Selain penguasaan perangkat teknologi digital, (Martin & Madigan, 2007) menemukan bahwa kemampuan literasi digital menekankan pada sikap dan kesadaran seseorang dalam menggunakan perangkat TIK untuk berkomunikasi, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam kegiatan sosial, dengan tujuan untuk mencapai tujuan. dalam berbagai situasi kehidupan individu yang bersangkutan. Literasi digital memungkinkan seseorang untuk memodifikasi aktivitasnya melalui gadget teknologi digital. Setiap orang harus melek digital dalam konteks kehidupan, pekerjaan, dan pendidikan.

Kompetensi literasi digital dinilai dari segi pemikiran kritis, dan (Meyers et al., 2013) mengklaim bahwa komponen pemikiran kritis dalam literasi digital sangat penting karena banyaknya informasi di internet dan kemudahan pengguna internet untuk mengaksesnya. membuat bahan informasi. Kemampuan literasi digital sebagai pertumbuhan berpikir, yaitu pemahaman tentang cara berpikir kritis terhadap tugas yang diberikan. Berpikir kritis harus menjadi aspek integral dari memperoleh literasi informasi pada tingkat menilai informasi secara kritis (Goodfellow, 2011). Menurut Martin (2006, p.18), fitur pemikiran kritis sangat penting untuk pengembangan keterampilan literasi digital, termasuk penilaian kritis terhadap apa yang tersedia di Internet dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Douglas A.J. Belshaw menjelaskan dalam tesisnya mengenai Apa itu "Literasi Digital"? Menurut (Kemdikbut, 2017), peningkatan literasi digital membutuhkan delapan faktor berikut. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;

- 1) Kognitif, atau kemampuan berpikir kritis terhadap konten;
- 2) Konstruktif, atau kemampuan menciptakan sesuatu yang ahli dan nyata;
- 3) Komunikatif, atau kemampuan memahami kinerja jaringan dan komunikasi di dunia digital;
- 4) Keyakinan diri yang bertanggung jawab;
- 5) Kreativitas dalam melakukan hal baru dengan cara baru;
- 6) Bersikaplah kritis dalam pendekatan Anda terhadap konten; dan
- 7) Bertanggung jawab secara sosial.

Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Prinsip Dasar Pengembangan Literasi Digital**

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminology yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011 (Kemdikbud, 2017), yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi yang berkaitan pada pendidikan seperti membaca dan menulis. Oleh karena itu, literasi digital merupakan keterampilan (life skill) yang tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, informasi, dan perangkat komunikasi, tetapi juga keterampilan sosial, kemampuan belajar, dan sikap, serta pemikiran kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai digital kompetensi.

Prinsip dasar pengembangan literasi digital, antara lain, sebagai berikut.

1) **Pemahaman**

Literasi digital merupakan pemahaman sederhana yang meliputi kemampuan untuk mengekstrak ide secara implisit dan ekspilisit dari media menjadi acuan prinsip pertama

2) **Saling Ketergantungan**

Prinsip literasi digital yang kedua adalah interdependensi, yang digambarkan sebagai hubungan prospektif, metaforis, ideal, dan literal antara satu jenis media dengan media lainnya. Sebelumnya, sejumlah kecil media diproduksi untuk tujuan mengisolasi dan menerbitkan lebih mudah daripada sebelumnya. Dengan banyaknya media yang tersedia saat ini, diperkirakan bentuk media tidak hanya akan hidup berdampingan tetapi juga saling melengkapi.

3) **Faktor Sosial**

Berbagi bukan hanya teknik menunjukkan identifikasi pribadi atau menyebarkan pengetahuan; itu juga dapat membuat pesan yang berbeda. Siapa yang menyediakan informasi, kepada siapa informasi itu disampaikan, dan dengan cara apa informasi itu diberikan tidak hanya dapat memengaruhi keberhasilan media itu sendiri dalam jangka panjang, tetapi juga dapat membangun ekosistem untuk menemukan, berbagi, melestarikan, dan akhirnya mengubah informasi.

4) **Kurasi**

Berbicara tentang penyimpanan informasi, seperti menyimpan konten di media sosial melalui pendekatan "save to read later", merupakan jenis

literasi yang berkaitan dengan kemampuan memahami nilai informasi dan menyimpannya sehingga lebih mudah diakses dan dapat memberikan waktu yang lama. -nilai jangka Kurasi lanjutan harus memiliki kapasitas kurasi sosial, seperti kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, dan mengatur materi berharga dalam kolaborasi.

Menurut Mayes dan Fowler (Kemdikbud, 2017), pemerolehan literasi digital mengikuti pendekatan berjenjang. Ada tiga tingkat literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang terdiri dari keterampilan, konsep, metode, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital, yang mengacu pada penggunaan keterampilan digital dalam lingkungan tertentu. Ketiga, revolusi digital yang mensyaratkan kreativitas dan orisinalitas di ranah digital.

#### A. Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19

Masa Pandemi Covid-19 yang mengancam kehidupan sosial masyarakat dan mendorong mereka untuk membatasi aktivitas di luar rumah sebagai salah satu langkah pencegahan terhadap Covid-19. Oleh karena itu, penulis menyajikan konsep gerakan literasi digital keluarga dan gerakan literasi digital masyarakat dalam tulisan ini. Penulis memilih topik ini karena sebagian besar kegiatan masyarakat dilakukan di rumah, antara lain belajar di rumah, bekerja dari rumah, beribadah dari rumah, dan kegiatan sosial lainnya yang sebisa mungkin dilakukan dari rumah. Konsekuensinya, gerakan literasi digital keluarga dan masyarakat dirasa penting untuk mengisi kegiatan komunal di masa wabah covid 19

#### B. Gerakan Literasi Digital Pendidikan

Tujuan dari penguatan budaya literasi digital di pendidikan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan positif dalam menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru juga diharapkan mampu secara bijak dan tepat mengarahkan dan mengembangkan budaya literasi digital di lingkungan sekolah. Selain itu, penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah juga meningkatkan kemampuan dalam menggunakan dan mengelola media digital (teknologi informasi dan komunikasi) secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk membina komunikasi dan interaksi antaranggota keluarga dengan lebih harmonis serta untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan pendidikan. Akan tetapi, sasaran literasi digital dalam keluarga yang lebih spesifik adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi digital yang dimiliki siswa;
- 2) Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi digital dalam sekolah setiap harinya;

- 3) Meningkatnya jumlah bacaan literasi digital yang dibaca oleh para siswa;
- 4) Meningkatnya frekuensi akses dilingkungan sekolah terhadap penggunaan internet secara bijak;
- 5) Meningkatnya intensitas pemanfaatan media digital dalam berbagai kegiatan di sekolah; dan

Strategi untuk menumbuhkan literasi digital dalam keluarga dimulai dari orang tua, karena mereka harus menjadi panutan literasi media digital. Khususnya dengan anak-anak, orang tua harus menumbuhkan suasana pergaulan yang komunikatif di dalam rumah. Perkembangan keterlibatan antara orang tua dan anak dalam penggunaan media digital dapat berupa percakapan di mana mereka saling menginformasikan tentang penggunaan media digital secara konstruktif.

Dalam situasi pandemi Covid-19, terdapat pilihan pendidikan literasi digital yang dapat diterapkan oleh keluarga, adalah

- 1) Peningkatan jumlah dan ragam bahan bacaan bertema teknologi informasi dan komunikasi yang berkaitan dengan pencegahan covid-19 dalam bentuk majalah, buku, komik, karikatur, gambar berseri dan dalam bentuk salinan lunak yang dapat diakses melalui komputer dan gawai.
- 2) Pemilihan acara televisi dan radio yang edukatif bagi anggota keluarga terutama pada anak agar dapat menjadi sumber pengetahuan.
- 3) Pemilihan situs dan aplikasi yang edukatif sebagai sumber belajar.
- 4) Pada era digital penting nya menyediakan perangkat computer, laptop, gadget dan akses internet dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

#### C. Gerakan Literasi Digital Masyarakat

Tujuan literasi digital di masyarakat adalah untuk mendidik individu dalam penggunaan teknologi dan komunikasi dengan memanfaatkan teknologi digital dan alat atau jaringan komunikasi untuk mencari, menilai, menerapkan, mengelola, dan menghasilkan pengetahuan secara bijaksana dan inventif. Selain itu, literasi digital bertujuan untuk mensosialisasikan penggunaan media digital yang bertanggung jawab melalui pengetahuan tentang implikasi hukum Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Berikut adalah tujuan dari gerakan literasi digital di masyarakat.

- 1) Meningkatkan jumlah dan jangkauan sumber bacaan literasi digital yang dimiliki oleh semua fasilitas umum, khususnya dalam rangka mengurangi penyebaran Covid-19;
- 2) Meningkatkan frekuensi membaca materi literasi digital terkait pencegahan Covid-19;

- 3) Meningkatkan kuantitas sumber daya literasi digital yang dibaca masyarakat terkait pencegahan Covid-19;
- 4) Meningkatkan jumlah komunitas, lembaga, dan lembaga yang aktif menyediakan bahan bacaan literasi digital;
- 5) Memperluas ruang publik yang mendukung literasi digital;
- 6) Meningkatkan jumlah kegiatan yang melibatkan literasi digital di masyarakat;
- 7) Meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital;
- 8) Meningkatkan penggunaan media digital dan internet dalam memberikan akses informasi dan pelayanan publik;
- 9) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan internet dan UU ITE.
- 10) Meningkatkan akses internet dan pengguna internet (literasi) di suatu daerah; dan

Berikut strategi yang dapat dilakukan dalam gerakan literasi digital masyarakat di pada masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut.

- 1) Penyebarluasan bahan referensi hukum dan etika dalam menggunakan media digital;
- 2) Penggunaan aplikasi atau perangkat digital seperti Goodreads, Google Play Books, atau Aldiko Book Reader di smartphone dan website resmi pemerintah untuk mencari data terkait pencegahan COVID-19; dan
- 3) Penyebaran informasi dan pengetahuan melalui media sosial. Media sosial ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan ilmu dan informasi sebagai salah satu sumber belajar masyarakat. Namun, dalam menyebarluaskan informasi dan pengetahuan yang mereka kembangkan atau peroleh, masyarakat harus kritis dan berhati-hati.

#### D. Antisipasi HOAKS pada Masa Pandemi Covid-19

Keminfo.go.id mengungkapkan, berita hoaks di media social saat masa pandemi covid-19 selalu muncul tiap harinya. Sebab itu, masyarakat wajib menrapkan literasi digital yang baik dan benar. Berikut ini beberapa identifikasi hoaks yang dapat dilakukan ketika meragukan berita di media sosial:

- 1) Kata-kata didalam berita berisi sugestif dan heboh;
- 2) Sering menggunakan nama orang atau tempat terkenal;
- 3) Disertai dengan hasil penelitian palsu, sehingga terdengar tidak masuk akal;
- 4) Tidak muncul di media-media arus utama, biasanya hanya terdengar melalui pesan-pesan singkat atau situs yang tidak jelas kepemilikannya;
- 5) Sering terdapat penulisan huruf kapital atau tanda seru

Masyarakat harus kebal dengan berita hoaks, sebagai prinsiup utama dalam menjadi literasi digital. Berikut ini beberapa tips yang bisa dilaksanakan untuk menjadi masyarakat yang kebal hoaks.

- 1) Baca semua informasi yang Anda miliki di depan Anda. Jangan langsung mengambil kesimpulan berdasarkan judul saja;
- 2) Mampu berpikir kritis dan menjaga rasa humor saat membaca;
- 3) Periksa ulang semua informasi yang Anda dapatkan;
- 4) Gunakan logika dan sains untuk menilai berita. Jangan biarkan perasaan Anda memengaruhi cara Anda memandang berita.
- 5) Pertahankan jempol Anda dan gunakan filter sebelum berbagi. Pilih informasi yang benar-benar ingin Anda bagikan;
- 6) Saat kita mendapat berita, kita harus terbuka, toleran, dan sabar;
- 7) Bersikap jujur dan berkata jujur sehingga hoaks sulit tersebar.  
(Kemdikbud.go.id)

Informasi yang telah terkumpul dapat diolah dan pengolahan informasi dilakukan melalui triangulasi, reduksi, penyajian informasi, penarikan kesimpulan (Creswell, 2014).

1) *Triangulation.*

*Triangulation* adalah suatu cara pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan sesuatu selain informasi sebagai penilaian terhadap informasi tersebut. Ada 3 macam triangulasi, yaitu triangulasi dengan sumber, trigulasi melalui teknik, dan trigulasi waktu. Dalam artikel ini penulis menggunakan triangulasi penggunaan sumber, khususnya melalui cara menguji informasi yang diterima melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas media e-learning moodle pemanfaatan data, kemudian data yang diperoleh diujikan kepada dosen yang menjadi subjek penelitian dan disesuaikan dengan teori - teori yang ada.

2) *Reduction.*

*Reduction* adalah meringkas, memilih hal-hal yang prinsip, dan penyadaran pada hal-hal yang hakiki. Dengan begitu, informasi yang diturunkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini, peneliti berpusat pada penggunaan media emengenal yang dilakukan melalui dosen

3) *Presentation of Data After.*

Informasinya dikurangi, langkah selanjutnya adalah informasi hadiah. Data disajikan dalam bentuk tekstual yang naratif. Data dilengkapi dengan organisasi sesuai dengan sub babnya masing - masing.

4) *Conclusion Withdrawal*

Setelah informasi diberikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Setelah memaparkan berbagai informasi yang telah diterima, peneliti membuat hasil akhir dari suatu penelitian.



Gambar 1. Instruksi Siswa Penggunaan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Moodle

Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi, wawancara dan studi dokumentasi, kemudian dilakukan analisis deskriptif terhadap pemanfaatan media e-learning di SMA 71. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang memanfaatkan media elearning seperti Moodle di SMA71.

Tabel 1. Data dan Jumlah Informan

Data	Jumlah
Guru Bahasa Inggris	5
Kelas XI IPA1	20
Kelas XI IPA2	20
Kelas XI IPA3	22
Kelas XI IPS1	23
Kelas XI IPS2	24
Kelas XI IPS3	22
TOTAL	136

Tabel di atas adalah data dan jumlah guru dan siswa di SMA 71. Jumlah guru siswa di atas merupakan informan yang menjawab pertanyaan wawancara terkait penggunaan Moodle

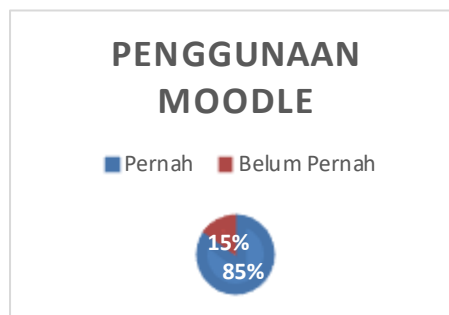


Diagram 1. Penggunaan Moodle

Dari data diatas didapatkan dari 136 informan, 85% dari 136 informan sudah pernah menggunakan moodle untuk pembelajaran Bahasa inggris, dan 15% dari 136 informan belum pernah menggunakan aplikasi moodle.

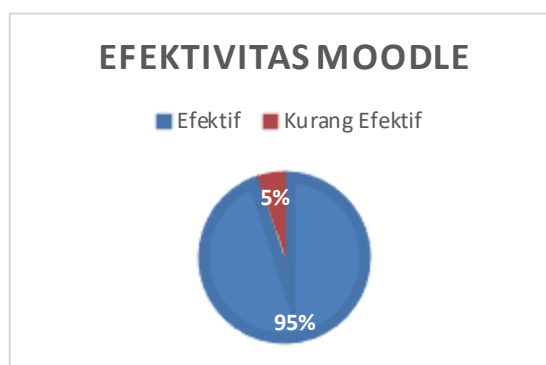


Diagram 2. Efektivitas Penggunaan Moodle

Setelah melakukan percobaan dalam pengujian mebangun digital literasi dengan penggunaan moodle dalam pembelajaran Bahasa inggris, didapatkan hasil pada keefektivitas dalam wawancara terhadap 136 informan, yaitu 95% menyatakan penggunaan moodle efektif dalam manajemen pembelajaran efektif dan 5% berpendapat kurang efektif

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, adapun simpulan dalam artikel ini, adalah sebagai berikut.

- 1) Literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan menggunakan informasi secara sehat, bijaksana, cerdas, akurat, tepat, dan taat hukum untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Gerakan literasi keluarga dan gerakan literasi masyarakat merupakan dua cara untuk menyebarkan literasi digital di masa pandemi Covid-19.
- 3) Masyarakat perlu mencermati berita di media sosial untuk memprediksi bagaimana penyebaran berita bohong di masa pandemi

Covid-19. Orang-orang juga harus pintar tentang bagaimana mereka menggunakan media sosial dan berpikir sebelum mereka berbagi.

4) Terdapat 95% informan merasakan keefektifitas moodle salah satu pembangunan literasi dalam manajemen pembelajaran Bahasa Inggris. Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa penulis ingin menyampaikan hal berikut.

- 1) Setiap orang harus mengetahui cara menggunakan teknologi dengan baik dan benar agar hoaks tidak tersebar di masa pandemi Covid-19;
- 2) Kepada pemangku kepentingan masyarakat, mengajak masyarakat untuk lebih mendukung gerakan literasi digital di masyarakat dengan memasang WiFi di tempat umum, taman baca di lingkungan desa atau banjar, dan mengajarkan masyarakat cara menggunakan media sosial dengan aman.
- 3) Bagi orang tua agar lebih banyak mensosialisasikan kepada anak-anak mereka untuk tujuan pendidikan, sehingga mereka dapat belajar di rumah dengan cara yang benar;
- 4) Tulisan ini hanya berbicara tentang gagasan literasi digital. Karena pandemi COVID-19, perlu dilakukan lebih banyak penelitian tentang peran literasi digital dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **PENELITIAN LANJUTAN**

Artikel ini masih memiliki banyak keterbatasan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang topik Membangun Digital Literasi dalam Penerapan Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Moodle di SMAS 71.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., & Al-Khanjari, Z. (2012). Effect of Moodle on learning: An Oman perception. *International Journal of Digital Information and Wireless Communications (IJDIWC)*, 4, 782–788.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57, 218–259. <https://doi.org/10.1108/EUM00000000007083>
- Bhatt, I. (2012). Digital literacy practices and their layered multiplicity. *Educational Media International*, 49, 289–301. <https://doi.org/10.1080/09523987.2012.741199>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education.
- Dewita, N. (2021). GERAKAN LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 oleh I Putu Gede Sutrisna DIGITAL LITERACY ACTION DURING COVID-19 PANDEMIC. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Fernando, W. (2020). Moodle quizzes and their usability for formative assessment of academic writing. *Assessing Writing*, 46, 100485. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2020.100485>
- Goodfellow, R. (2011). Literacy, literacies, and the digital in higher education. *Teaching in Higher Education*, 16. <https://doi.org/10.1080/13562517.2011.544125>
- Mardina, R. (2017). *Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives*. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=hNjEwKAAAAAJ&citation\\_for\\_view=hNjEwKAAAAAJ:lJcSPb-OGe4C](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=hNjEwKAAAAAJ&citation_for_view=hNjEwKAAAAAJ:lJcSPb-OGe4C)
- Martin, A., & Madigan, D. (2007). Martin, A. and Madigan, D. (eds) (2006) *Digital Literacies for Learning*. London: Facet Publishing. 242 pp. ISBN: 1-85604-. *Journal of Information Literacy* ISSN 1750-5968, 1(3), 1–3. <http://jil.lboro.ac.uk/ojs/index.php/JIL/article/view/BR-V1-I3-2007-3>
- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. V. (2013). Digital literacy and informal learning environments: An introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355–367. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783597>

Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 33. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>